

Antologi ini, seperti kata mendiang Paus Fransiskus, merupakan suatu proses latihan untuk menangkal “kebisingan” media sosial dan informasi yang cepat berlalu (2024). Lantaran proses produksi dan genre yang unik ini, sastra seolah menuntut “sikap liturgis” yang berbeda baik dari penulisnya maupun dari setiap pembaca.

Tim Redaksi-Editor

“Aku meletakkan kembali foto-fotomu di dalam sebuah buku catatan harian dengan tebal ribuan halaman.

Ribuan halaman berisi kesedihan dan prasangka tak tentu arah.”

Is Burhanu, *Surat Cinta Anak Tukang Sapu*

Langit sore di hari itu adalah langit duka berkerudung hitam.

Maria terus menangis hingga para tetangga datang untuk bertanya,

“Kenapa?” “Ada apa?”

“Ah Tuhan, aku butuh jenazah suamiku.”

Fil Kelen, *Ratapan Maria*

Penyair terbaring kalah di atas ranjang kata.

Banyak kata yang mengerumuninya

mulai dari kata yang sekadar membesuknya

sampai kata yang datang untuk mendoakan penyair itu

agar lekas mati dan segera

dikuburkan di halaman paling belakang sajaknya.

Ertus Pangu

Ertus Pangu • Randy Laja • Charly Ka’u • Sonny Kelen • Erik Bhiu •
Isto Metan • Fian Sangguk • Mario Namang • Leo Avendri • Fil Kelen •
Paul Tukan • Batis Soge • Argen Eko • Gody Usna’at • David Unarajan •
Gal Evre • Damian de Rosari • Erfans Uran • Elan Sudi • Stefan Alfiano •
Fendy Iri • Yonsi Pador • Hendro Wp • Chan Setu.

tanah air
Beta

Jl. Lintas Alam, Dsn. Pedes RT 04,
Argomulyo, Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta 55753
Email: kantor@tabgra ka.com
Website: www.tabgra ka.com

Sandal Jepit – Suara Kami Sederhana Saja
Almt. Wisma Arnold Janssen, Nitapleat Desa Nita-
Kec. Nita, Maumere, 86152.



PENCURI PISANG
ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI SANDAL JEPIT

PENCURI PISANG

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI SANDAL JEPIT

Sj

PENCURI PISANG

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI SANDAL JEPIT



tanah air
Beta

Pasal 113 UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENCURI PISANG

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI SANDAL JEPIT

PENCURI PISANG

Antologi Cerpen dan Puisi Sandal Jepit

Editor : Ve Nahak, Randy Laja, Ito Benggu, Felix Sugar
Ilustrasi Sampul : Emon Doa
Lay Out : Moya Zam Zam

©Hak cipta dilindungi Undang-Undang. dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

Cetakan 1, November 2025
Penerbit Tanah Air Beta
Jl. Lintas Alam, Dsn. Pedes RT 04, Argomulyo,
Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta 55753
Email: kantor@tabgrafika.com
Website: www.tabgrafika.com

Pencuri Pisang
Antologi Cerpen dan Puisi Sandal Jepit
Cet. 1 – Penerbit Tanah Air Beta , 2025
xxx+ 128 hlm,
140 x 210 mm

ISBN: 978-634-7010-52-0

I. Pencuri Pisang
Antologi Cerpen dan Puisi Sandal Jepit
II. Antologi

I. Judul

Dicetak oleh:
Moya Zam Zam
Bantul Yogyakarta
Telp/Fax : (0274)367302
e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Suara Sandal Jepit

Ketika “kejar tayang” menghantui produksi sebuah berita, sastra hadir dengan etos yang berbeda. Ia diciptakan untuk menggali dan menemukan makna dari peristiwa-peristiwa yang berlalu. Sastra menolak untuk tergesa-gesa dan karenanya mengandaikan kemampuan untuk mengakrabi keheningan. Antologi ini, seperti kata mendiang Paus Fransiskus, merupakan suatu proses latihan untuk menangkal “kebisingan” media sosial dan informasi yang cepat berlalu (2024). Lantaran proses produksi dan genre yang unik ini, sastra seolah menuntut “sikap liturgis” yang berbeda baik dari penulisnya maupun dari setiap pembaca.

Sandal Jepit, tempat di mana karya-karya dalam kumpulan ini menemukan panggung pentasnya, adalah sebuah terbitan berkala sejak 2006 yang dikelola oleh para frater dan bruder di Wisma Arnold Janssen-Nitapleat. Dengan semboyan “Suara kami sederhana saja” tradisi penerbitan kecil-kecilan ini terus dilanjutkan hingga kini di tengah gempuran revolusi media digital. Karena merupakan sebuah terbitan internal, majalah ini umumnya memuat karya para calon imam dan bruder SVD di Ledalero. Namun, terdapat pula kiriman karya para pencinta sastra dari mana-mana.

Ide untuk menerbitkan sebuah antologi sudah terbersit sejak pertengahan 2024 silam, lantas sebuah tim kecil dibentuk untuk proses kurasi; Ito Benggu, Felix Sugar, Randy Laja, dan

Ve Nahak sebagai komandan. Kelompok ini bertemu tiap Senin malam. Sidang makin intens sejak September 2025. Berdasarkan rekapan awal terdapat 19 Cerpen dan 107 puisi yang pernah terbit di *Sandal Jepit* empat tahun terakhir (2021-2025). Semua karya lalu disortir dan diberi skor oleh tim juri. Agar lebih adil dalam menilai, para veteran *Sandal Jepit*: Gody Usna'at, Paul Tukan dan Sonny Kelen dilibatkan. Alhasil, lahirlah angka ajaib: 770, yakni 7 cerpen dan 70 puisi dalam antologi ini. Sempat muncul rencana untuk menerbitkannya dalam dua buku terpisah, namun niat itu diurungkan lantaran terbatasnya bujet.

Antologi ini adalah kerja kolaboratif. Beberapa pihak patut disebutkan secara khusus di sini. Kepada mereka kami ingin mengalamatkan rasa terima kasih kami. Pertama-tama kepada para penulis, baik yang terlacak maupun yang tak terlacak biografinya. Sumbangan karya anda tidak hanya menentukan tebalnya buku ini, tetapi juga menebalkan keyakinan kami bahwa memberi bisa menyebabkan awet muda. Terima kasih kepada semua yang pernah menghuni Wisma Arnold Janssen Nitapleat – rumah segala rindu berlabuh. Kehangatan rumah ini telah menjadi sangkar terbaik untuk menelurkan dan menetaskan buah-buah pikiran yang bernas. Apresiasi patut diberikan kepada para pengurus *Sandal Jepit* dari waktu ke waktu dan, tak lupa, kepada Bpk. Hendrik Bhezo yang rela diganggu kapanpun demi *lay out* majalah yang konsisten. Akhirnya, terima kasih kepada Penerbit Tanah Air Beta dan Percetakan Moya Zam Zam yang telah mengalihkan file-file digital kami ke dalam bentuk cetak. Kepada para pembaca, semoga anda masih merindukan aroma kertas dan tinta. Selamat membaca.

Tim Redaksi-Editor

Prolog Melampaui Romantisasi Penderitaan

Ve Nahak*

Tragedi dan Kosmologi *Pencuri Pisang*

Judul antologi ini diambil dari cerpen karya Ito Benggu. Walaupun “Pencuri Pisang” (*PP*) terdengar “kurang puitik” untuk sekaligus merangkul puisi-puisi, frasa ini dipilih dengan dua alasan sederhana. Pertama, dari sisi pragmatis, judul ini pendek dan kiranya mudah diingat! Kedua, cerpen ini merupakan salah satu karya yang menjanjikan dan, menurut hemat kami, dapat dijadikan sebagai pemantik diskusi lebih jauh. Ia bisa menjadi pintu masuk untuk menemukan benang merah yang menganyam karya-karya lain.

Cerpen *PP* berkisah tentang tragedi yang dialami *nong* Tinus ketika berjuang mendapatkan pisang untuk bayinya yang kelaparan. Usaha mendapatkan pisang berujung maut. Tinus mati ditebas parang sahabatnya sendiri, tokoh Aku dalam cerita. Kematian Tinus menjadi tragedi berantai karena si pelaku pun akhirnya mati bunuh diri. Menariknya, dua peristiwa kematian tersebut ditafsirkan oleh tua adat sebagai kutukan para leluhur yang ditandai oleh pisang-pisang yang isinya menghitam seperti darah kotor.

Tragedi dalam cerpen ini tidak dapat dibaca hanya melalui kategori psikologi individual atau moral pribadi, tetapi lebih jauh ia perlu dipahami sebagai konsekuensi dari sebuah tatanan nilai, suatu sistem budaya yang menentukan apa yang dianggap

sudah melampaui batas, dan bagaimana masyarakat menanggapi pelanggaran atas batas tersebut.

Dalam banyak komunitas agraris di wilayah timur Indonesia, manusia tidak berdiri sendiri sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi antarkeluarga, antarsuku, dan antarleluhur. Relasi ini bukan sekadar struktur kekerabatan: ia membentuk pula kosmologi moral. Maka setiap tindakan kecil sekalipun dapat dilihat sebagai gangguan terhadap keseimbangan yang lebih luas. Dalam konteks inilah pencurian setandan pisang menjadi tidak lagi sekadar persoalan pangan, tetapi persoalan keutuhan hubungan sosial.

Penulis cerpen ini berhasil menampilkan dilema moral dalam hubungan dengan “distorsi terhadap harmoni” karena baik *nong* Tinus maupun tokoh Aku dalam cerita sebetulnya sama-sama berniat baik untuk menyelamatkan si bayi yang kelaparan. Hanya saja, kealpaan Tinus di rumahnya dicurigai oleh tokoh Aku sebagai pelarian dari tanggung jawab. Padahal, dari pihak pembaca, diketahui dengan jelas bahwa Tinus sedang keluar rumah untuk mencari solusi. Alur cerita ini meninggalkan pesan bahwa kedua sahabat itu masing-masing terjebak dalam sejenis kegelapan; Tinus di dalam pekatnya kemiskinan, sedangkan si Aku dalam pekatnya amarah.

Cerpen ini memperlihatkan bagaimana sentimen negatif tanpa pertimbangan rasional dapat menimbulkan dampak moral yang besar. Narator-tokoh Aku berang pertama-tama karena setandan pisang di rumahnya dicuri. Kemarahan kepada si pencuri menaikkan tensinya. Tindakannya menebas si pencuri lahir dari kemarahan spontan dan secara sosial mewakili mekanisme penegakan norma dalam masyarakat yang tidak memiliki aparat formal. Bahwa ternyata si pencuri adalah *nong* Tinus, sahabatnya sendiri, adalah sebuah kenyataan pada lapis kedua. Kebudayaan komunal mengandalkan mekanisme internal untuk menjaga harmoni, dan kekerasan dalam

cerita ini – betapapun kita mengecamnya – adalah bentuk ekstrem dari mekanisme itu.

Namun, cerpen ini tidak berhenti pada satu kematian; ia menghadirkan tragedi berantai. Setelah Tinus tewas, narator sendiri akhirnya bunuh diri. Kematian narator bukan sekadar ungkapan rasa bersalah. Dalam terminologi kultural, ini dilakukan untuk mengembalikan harmoni. Narator, setelah menumpahkan darah saudara sosialnya, menjadi “tubuh yang cacat secara moral”; ia tidak lagi dapat menempati posisinya dalam struktur sosial yang sama. Dalam masyarakat komunal, hilangnya kehormatan sering kali lebih fatal dibanding hilangnya nyawa. Bunuh diri dalam konteks seperti ini dapat dibaca sebagai bentuk penebusan, atau bahkan sebagai kewajiban adat untuk memutus siklus kekerasan yang telah terbuka oleh tebasan parang tokoh Aku.

Di titik inilah cerpen *PP* menyentuh wilayah kosmologi para leluhur. Pengarang menampilkan simbolisme pisang yang isinya menghitam “seperti darah kotor”. Imaji ini bukan sekadar deskripsi biologis. Dalam kosmologi lokal, perubahan warna pisang merupakan tanda bahwa dunia roh sedang bekerja. Pisang yang menghitam di sini bukan hanya metafora, tetapi tanda bahwa tragedi itu tidak berhenti pada wilayah manusia; ia telah diserap ke dalam narasi para leluhur. Kematian Tinus dan kematian narator dibaca bukan sebagai kecelakaan moral, tetapi sebagai akibat dari kutukan yang muncul ketika harmoni budaya dilanggar.

Motif “pisang” yang digunakan dalam cerpen ini menarik untuk direfleksikan. Dalam tradisi lokal Maumere ia adalah tumbuhan *liminal* yang menghubungkan dunia manusia dan dunia roh. Pisang adalah salah satu bahan penting dalam tradisi belis masyarakat Sikka. Pisang bukan sekadar pangan lokal, tetapi secara simbolis membahasakan sakralitas perkawinan. Pisang merupakan materialisasi dari doa permohonan keluarga untuk

kesuburan kedua mempelai karena perkawinan dalam perspektif masyarakat agraris selalu berarti memperkuat keanggotaan suku. Perkawinan karenanya bukan sekadar urusan kedua mempelai, tetapi merupakan urusan kedua keluarga besar dan bahkan urusan para leluhur. Relasi kosmik bermatra tiga dimensi inilah yang menjadikan pisang sebagai satu penanda semiotik yang krusial dalam cerpen ini. Ketika pisang yang secara kultural dianggap suci menghitam seperti darah kotor, pengarang kita ini membangkitkan imajinasi tentang realisme magis yang sering ditemukan dalam sastra Amerika Latin ala Gabriel García Márquez.

Hitamnya isi pisang menandai sebuah kutukan kultural: seperti tubuh moral masyarakat yang menghitam akibat kekerasan berantai. Ketika tatanan komunal dilanggar, alam pun ikut memberi sinyal. Dengan demikian, cerpen ini tidak sekadar berkisah tentang kematian para tokohnya, tetapi lebih dari pada itu, ia memaknai kematian melalui kosmologi lokal.

Simbol pisang yang menghitam itu penting bukan karena ia menghasilkan efek estetis, melainkan karena ia menunjukkan cara masyarakat tradisional memaknai etika melalui alam. Dalam masyarakat modern, pelanggaran moral biasanya dipulihkan melalui hukum positif atau terapi psikologis; dalam masyarakat komunal, pelanggaran moral dipulihkan melalui tanda-tanda kosmis. Cerpen ini menunjukkan bahwa bagi komunitas tersebut, dunia roh bukanlah dunia metaforis, tetapi dunia yang terus aktif melakukan koreksi dan penilaian.

Dalam hubungan dengan soal di atas, *PP* beririsan dengan Cerpen *Oma Tina* karya Selo Lamatapo (Kompas Minggu, 4 Mei 2025). Cerpen ini berkisah tentang desas-desus di balik fenomena kematian beruntun ternak babi milik warga. Melalui cerpen ini penulis menampilkan kenyataan bahwa jawaban kultural yang diwariskan secara turun-temurun masih bercokol kuat dalam

alam bawah sadar masyarakat. Bahkan, seorang guru agama yang terdidik seperti Pa Joni sekalipun tetap yakin bahwa babi-babi mati secara tidak wajar karena disantet oleh orang-orang yang mempunyai ilmu hitam. Keyakinan semacam ini merupakan pakem kultural yang diterima begitu saja sebagai model jawaban standar atas misteri yang tidak dapat dikontrol. Jawaban dengan logika modern seperti “virus ASF” bertarung untuk mendapat tempat dalam alam pikiran mitis-magis.

Dalam *PP* penulis membawa kita bergerak dari tragedi sosial menuju tragedi kosmologis. Dalam tragedi sosial, masyarakat menghakimi pelaku; dalam tragedi kosmologis, alam ikut menghakimi masyarakat. Pisang yang menghitam merupakan bentuk “kritik” alam terhadap tindakan manusia. Maka, yang terjadi bukan hanya kematian dua tokoh, tetapi keretakan kecil dalam benang halus yang menghubungkan manusia dengan para leluhur.

Apa yang menarik dari *PP*, dan yang membuatnya relevan, adalah bahwa ia menolak model pembacaan moral yang simplistik. Ia tidak sepenuhnya membenarkan Tinus, tetapi juga tidak membenarkan narator. Ia tidak mengadili masyarakat, tetapi lebih dari pada itu, menunjukkan bagaimana masyarakat tersebut hidup dalam sistem nilai yang tidak mudah dinilai oleh kategori etika individual modern. Kesalahan dalam cerita ini bukan sekadar kesalahan para tokohnya; kesalahan itu adalah konsekuensi dari struktur sosial yang mengatur hubungan manusia secara ketat dan sering tanpa kompromi.

Dengan demikian, *PP* dapat dibaca sebagai potret tentang bagaimana kelaparan, adat, kosmologi, dan rasa malu beririsan dan menciptakan tragedi. Ini adalah cerita tentang manusia yang kalah oleh sistem nilai yang mereka warisi, tetapi tidak dapat ditinggalkan. Ketika sistem nilai itu bekerja, tubuh manusia menjadi medianya: tubuh Tinus yang ditebas, tubuh narator yang

bergantung pada tali nilon biru karena bunuh diri, dan tubuh pisang yang menghitam sebagai saksi bisu keretakan hubungan antara manusia dan leluhurnya.

Pada akhirnya, cerpen ini mengingatkan kita bahwa dalam masyarakat komunal, tragedi bukan hanya peristiwa, tetapi adalah tanggung jawab untuk mengembalikan keseimbangan tatanan kosmologis, dan setiap tindakan manusia – betapapun kecilnya – dapat menjadi awal dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri.

Salah satu keunikan cerpen *PP* muncul pada bagian akhir, ketika tokoh Aku – setelah bunuh diri – terus bercerita tentang kematiannya sendiri. Narator ini mengisahkan tubuhnya yang membusuk, dimakan belatung, bahkan mengikuti bagaimana jasadnya dibawa dan dimakamkan di samping Tinus. Pilihan naratif semacam ini menempatkan cerpen tersebut dalam wilayah estetika yang tidak lagi tunduk pada hukum realisme, melainkan pada bentuk surealisme yang sejak lama dikenal dalam tradisi sastra dunia.

Gaya penceritaan ini dapat dibaca sebagai bentuk ekspansi ruang kesadaran dalam sastra. Ignas Kleden misalnya menekankan bahwa karya sastra menghadirkan “dunia yang mungkin”, tempat realitas empiris ditangguhkan agar pengalaman batin memperoleh artikulasinya yang paling leluasa (Kleden, 2004). Suara narator yang masih berbicara setelah mati memperlihatkan bahwa yang hendak dipertahankan bukan fakta biologis kematian, melainkan kesadaran reflektif yang menatap dirinya dari luar. Kesadaran yang memisah dari tubuh itu memungkinkan pembaca melihat tragedi tokoh bukan hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi sebagai kritik sunyi atas keterasingan manusia dalam lingkungan sosialnya.

Gaya ini menciptakan suatu “jarak ironis” antara tokoh sebagai subjek empirik dan tokoh sebagai narator metafisik. Tubuh

membusuk, tetapi kesadaran terus mengamati secara tenang. Efeknya adalah ambivalensi emosional: pembaca mengalami sekaligus horor dan kedamaian. Di sinilah letak kekuatan estetis cerpen: kematian menjadi ruang kontemplasi.

Motif “Kampung Tengah”

Cerpen kedua berjudul *Om Thomas Muku* karya Rikard Diku muncul sebagai kejutan yang menarik bagi pembaca NTT. Kata “Muku” dalam bahasa Manggarai dan beberapa bahasa daerah lain di Flores berarti “Pisang”. Kata kunci ini menghubungkan cerpen pertama dan kedua serta memberi pesan bahwa tema “pangan” atau urusan perut adalah satu keprihatinan bersama para penulis dalam antologi ini. Motif “kampung tengah” sebagai pemicu peristiwa dan konflik dalam cerita muncul kembali baik secara eksplisit maupun implisit dalam cerpen *Selepas Sebotol Sprite* (*S₃*), *Ratapana Maria* (*RM*) dan *Cantikmu Bau Cakalang* (*CBC*). Kalau pada cerpen pertama motif pangan lokal diwakili oleh satu tandan pisang, maka dalam cerpen *S₃*, *pizza* dan *sprite* adalah wakil simbolik dari globalisasi. Dari sisi tematik penempatan dua karya tersebut sebagai pembuka dan penutup kumpulan cerpen adalah satu pilihan strategis.

Cerpen *RM* menyoal desakan ekonomi keluarga sebagai akar masalah yang menyebabkan Lukas tergiur pada tawaran untuk bekerja di kapal milik perusahaan ikan. Menarik bahwa dari kacamata perempuan (Maria), kehidupan keluarga mereka sudah berkecukupan, tetapi Lukas, sebagai tulang punggung keluarga berpikir lain. Beban patriarki seolah-olah membayangkan imajinasi Lukas tentang standar kesejahteraan. Dalam budaya Flores Timur yang menjadi *setting* kisah ini, tekanan sosial dan adat-istiadat dapat ditengarai menyebabkan laki-laki harus mencari jalan keluar untuk mengokohkan basis ekonomi rumah tangganya. Misi Lukas bersama kapal “Harapan Bersama” berakhir tragis;

ia hilang ditelan samudra sedangkan istrinya didera penderitaan tanpa akhir.

Cerpen ini merupakan mimesis simbolik dari realitas NTT. Kapal “Harapan Bersama” bisa mewakili janji surga tentang kisah sukses di perantauan dan mimpi untuk mengubah nasib hidup di negeri jiran. Karamnya kapal itu membahasakan tentang banyak kisah tragis para perantau dan korban perdagangan manusia asal NTT, sedangkan Maria mewakili kelompok paling rapuh dari struktur masyarakat feodal. Dibaca dari kacamata teori mimesis Paul Ricoer, keluh kesah kepada ombak dalam cerpen ini bukan sekadar tanda depresi karena kehilangan, tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah tuntutan transformatif untuk suatu dunia yang lebih adil dan berpihak kepada kelompok yang paling rentan. Tangisan, doa dan lilin yang bernyala di hadapan ombak bukan suatu ritual yang sia-sia, melainkan adalah pesan yang jernih agar para nahkoda kapal – entah Pemerintah atau Gereja – tidak lekas mengabaikan ratapan para korban di lapangan.

Dalam alur berpikir di atas, tokoh perempuan dalam cerpen *CBC* boleh disebut sebagai seorang penyintas *par excellence*. Dia dikisahkan sebagai perempuan yang mengambil peran untuk memutar roda ekonomi keluarganya. Walaupun alur cerita berbelok ke soal sentimen negatif seputar relasi persahabatan dengan seorang calon imam, pembaca mendapat pesan bahwa tokoh perempuan dalam kisah ini adalah seorang yang mandiri. Usianya yang masih muda dan penampilan yang menarik menjadi magnet bagi orang-orang sekampung. Pertanyaannya yang dapat diusulkan setelah membaca cerpen ini ialah, bagaimana mendidik kaum perempuan menjadi lebih percaya diri dalam sebuah masyarakat feodal yang kental dengan budaya patriarki? Dalam cerpen ini pembaca tidak diberi petunjuk entahkah rasa percaya diri si perempuan adalah suatu kebetulan atau karena hasil dari strategi kultural melalui

pendidikan? Cerpen ini bukan makalah seminar untuk menjawab pertanyaan teknis tersebut.

Cerpen *Surat Cinta Anak Tukang Sapu (SCAT)* menyentuh satu tema yang dapat menutup lubang dalam *CBC* dan sekaligus memberikan awasan penting dalam setiap agenda gerakan feminis ketika perempuan tampil di depan panggung politik dan mengambil kendali sebagai pemegang kebijakan publik.

Cerpen *SCAT* berkisah tentang seorang pemuda yang mengagumi kecantikan mantan kekasihnya, seorang perempuan sukses dan rupanya berpendidikan tinggi. Namun, di akhir cerita pembaca dikejutkan bahwa si perempuan itu ternyata adalah sosok utama di balik penggusuran rumah si lelaki miskin. Protagonis yang dikagumi pada awal cerita berbalik menjadi antagonis paling brutal.

Cerpen karya Is Burhanu ini membahasakan tentang apa yang disebut “reproduksi patriarki melalui feminisme”, yakni ketika struktur hierarkis dan relasi kuasa patriarki tidak benar-benar dibongkar, melainkan hanya digantikan oleh aktor baru yang tetap mengoperasikan logika penindasan (Walby, 1990). Dengan kata lain, patriarki tidak hilang; ia berganti wajah. Dalam konteks ini, feminisme menjadi proyek representasi tanpa transformasi. Penekanan pada “keberhasilan individual perempuan” – misalnya dalam bentuk pemimpin perempuan dalam politik atau korporasi – seringkali menutupi kenyataan bahwa sistem sosial-ekonomi yang eksploitatif tetap bertahan. Akibatnya, perempuan bisa “menjadi bos”, tetapi sistem yang memiskinkan dan menindas yang lain tetap lestari (Rottenberg, 2014). Cerpen *SCAT* mewanti-wanti gerakan feminisme agar kembali ke akar kritisnya: membongkar struktur penindasan, bukan hanya mengganti siapa yang tampil di atas panggung. Feminisme harus tetap interseksional, politis, dan transformatif, bukan sekadar kosmetik representasi.

Semua cerpen dalam kumpulan ini tidak sekadar menegaskan keinginan untuk bercerita, tetapi lebih daripada itu, untuk meninggalkan pesan tertentu. Dorongan akan bercerita dan meninggalkan jejak membawa kita pada *Kelewang*. Cerpen ini mengingatkan pembaca bahwa tubuh manusia sesungguhnya adalah arsip yang terus bercerita. Ketika tidur, tubuh tidak pernah benar-benar berhenti bekerja: otak tetap memproses memori, mengolah pengalaman, dan membangkitkan citra-citra yang kita sebut sebagai mimpi.

Penelitian neurologis modern menunjukkan bahwa mimpi adalah proses integrasi memori dan emosi yang dilakukan otak untuk mempertahankan koherensi pengalaman manusia (Walker, 2017). Tubuh adalah narator yang terus menenun kisah bahkan ketika kesadaran beristirahat. *Kelewang* menegaskan dimensi ini, bahwa manusia membawa kisah bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam tubuh yang merekam, memelihara, dan menafsirkan pengalaman menjadi kisah yang terus hidup. Cerita bukan hanya sesuatu yang diciptakan, tetapi juga menciptakan dan membentuk kita.

Bukan Pelarian

Ketujuh cerpen dalam antologi ini mengangkat isu-isu sosial. Walaupun pemicunya adalah hal remeh temeh seperti soal kebutuhan makan-minum, isu tersebut digubah dalam cerita yang menyediakan pintu masuk hermeneutik untuk menggali dan menelusuri akar masalah sosial di baliknya. Dalam arti itu, cerpen-cerpen dalam antologi ini umumnya dapat mendorong pembaca untuk mengimpikan satu dunia yang lebih baik. Kata “dunia” yang dimaksudkan di sini tentu bukan dalam arti mikrokosmos atau tubuh para penulisnya, melainkan merujuk pada lingkup sosial yang lebih luas. Pertanyaannya, apakah dalam 70 puisi yang terhimpun di bagian kedua antologi ini dapat ditemukan tendensi yang sama?

Perdebatan tentang apakah sastra (puisi) ditulis untuk dirinya sendiri atau mempunyai tanggung jawab politis untuk mengubah dunia bukanlah persoalan baru dalam sejarah sastra Indonesia, tetapi ia selalu muncul kembali setiap kali kita menjumpai sekumpulan puisi yang larut dalam lirisisme personal. Mayoritas puisi dalam kumpulan ini, perlu diakui, bergerak pada usaha meromantisasi luka. Trauma personal, patah hati, dan keterasingan menjadi sumber energi estetis, seakan-akan tugas utama puisi ialah membuka ruang sunyi tempat penyair berdialog dengan dirinya sendiri. Pada titik ini, kita patut bertanya: apakah cukup bila puisi hanya menjadi cermin yang memantulkan kegelisahan personal si penyair, sementara dunia di sekelilingnya terus bergerak dalam ketidakadilan, kekerasan, dan ketimpangan?

Ignas Kleden pernah menegaskan bahwa sastra bukanlah institusi dengan mandat moral yang eksplisit, tetapi ia adalah medium di mana masyarakat dapat mengintip kegelisahannya sendiri (2004). Artinya, puisi tidak wajib politis, tetapi ia selalu mengandung kemungkinan menjadi ruang kritik dan solidaritas dengan yang lain. Dengan demikian, persoalannya bukan apakah penyair harus mengubah dunia, melainkan apakah ia bersedia menanggapi dunia yang senantiasa mengetuk pintu kesadarannya?

Interogasi di atas setidaknya terjawab dalam puisi *Pohon Matoa yang Tumbang* karya Gody Usna'at. Spirit di balik puisi ini berbeda dari tendensi sentripetal pada sebagian besar penyair dalam kumpulan ini.

seperti pejabat negara lupa deng kampung
 ko kas tinggal sa
 kitorang jadi kenangan sudah –

ko pergi taputar di kota sana e...
 sedang di kampung – sa su lupa huruf:
 ‘p’ sa baca ‘b’ atau ‘d’ sa bilang ‘b’ atau ‘t’ sa ingat ‘f’
 sa pa mo bimbing sa pu mata dan tangan
 jamah dan kenal dorang yang sa su lupa?

Puisi di atas merekam suara protes anak-anak sekolah di pedalaman Papua yang sering kali ditinggalkan oleh guru-guru. Mereka merindukan kedatangan para guru dengan oleh-oleh dari kota: *sa tunggu—ko datang pada suatu hari bawa/pencil dan buku tulis dan penghapus/ dan buku cerita Jip dan Janeke.*

Dalam puisi ini penyair tidak lagi berkutat pada perasaan-perasaan sentimentil pribadi karena trauma masa lalu, tetapi bersedia melemparkan pandangan keluar dari problem dirinya dan melihat persoalan sosial yang mendera lebih banyak orang. Dalam arti ini, berpuisi tidak lagi sekadar meromantisasi penderitaan sendiri, tetapi juga berarti melatih rasa solider dengan mereka yang malang dan menderita nasibnya. Di balik solidaritas semacam ini tentu tersimpan mimpi untuk mengubah dunia menjadi lebih baik dan adil.

Banyak puisi liris berhenti pada upaya menghaluskan rasa sakit; mereka menjadi semacam estetika pelarian, di mana penderitaan disulap menjadi manik-manik kata tanpa jejak sosial. Luka dipersepsikan sebagai drama pribadi, terlepas dari struktur realitas yang melahirkannya. *Secangkir Kopi Pagi* karya Sonny Kelen adalah salah satu puisi liris yang indah.

Pagi ini aku hanya punya secangkir kopi
cangkirnya menyimpan lengkung senyummu.
Kuseruput kopi berkali-kali
pahitnya mengingatkan aku padamu
tak lekas kulupa.

Pagi ini aku hanya punya secangkir kopi
hitamnya umpama belati
yang kau tikam berkali-kali di dadaku
begitu gaduh dan utuh tak runtuh.

Pagi ini aku tak menemukanmu lagi
sebab hanya sekali aku berjanji
menyayangimu melibatkan yang ilahi
meski kau masih ingin kembali sekali lagi.

Sepintas puisi ini berbicara tentang pengalaman traumatis antara dua kekasih. Yang satu merasa ditikam berkali-kali, karena itu menolak untuk rujuk. Puisi ini hanya akan menjadi pelarian dari rasa sakit sang penyair atas pengalaman traumatis masa lalunya kalau hanya dibaca sebagai pengalaman pada taraf personal. Padahal, trauma tidak pernah benar-benar personal. Perasaan kehilangan, kesunyian, dan keretakan batin selalu memiliki akar sosial: relasi kuasa, kondisi ekonomi, sejarah keluarga, atau ketidakadilan struktural. Dalam pertimbangan penulis, puisi ini mempunyai daya dobrak ketika subjek trauma dalam puisi bukan laki-laki, tetapi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, misalnya. Dengan demikian, menolak rujuk adalah sikap politik untuk tidak disakiti sekali lagi oleh struktur patriarki yang menindas.

Dalam teori kritik sosial, luka batin dan pengalaman psikologis sering bertaut dengan struktur kekuasaan yang lebih besar (Fanon,

1967). Ketika puisi berhenti pada perayaan luka, ia kehilangan peluang untuk mengaitkan yang personal dengan yang politis. Inilah yang membedakan puisi sebagai pengakuan dan puisi sebagai pernyataan. Pengakuan merangkul diri; pernyataan merambah dunia.

Namun, perlu juga diwaspadai godaan untuk memaksakan puisi menjadi propaganda politik. Hal ini akan membunuh kebebasan estetikanya. Sastra yang menjadikan politik sebagai dogma akan jatuh menjadi pamflet, kehilangan ambiguitas dan kedalaman. Ignas Kleden mengingatkan bahwa estetika tidak boleh tunduk pada instruksi ideologis (1998). Oleh karena itu, tanggung jawab politis puisi bukanlah kewajiban formal, melainkan kesediaan untuk tetap terbuka terhadap kenyataan sosial, entah melalui kritik eksplisit atau resonansi subtil dalam imajinasi.

Dengan demikian, puisi yang hanya berkutat pada persoalan personal belum tentu kurang bernilai. Tetapi ia menjadi problematis ketika mengabaikan relasi dirinya dengan dunia, ketika ia bersikukuh bahwa tubuh penyair adalah satu-satunya lanskap yang layak dirayakan. Eagleton (2008) mengingatkan bahwa lirisisme yang menutup diri dari realitas sosial dapat berubah menjadi semacam narsisisme estetik. Sebaliknya, puisi yang berangkat dari pengalaman personal tetapi menemukan struktur sosial di baliknya – itulah puisi yang bekerja sebagaimana dicita-citakan Kleden: sebagai “pembuka kemungkinan” dan bukan sekadar sebagai pelarian.

Maka, puisi tidak harus mengubah dunia. Tetapi ia selalu memiliki potensi untuk melakukannya. Tugas penyair bukan menyelamatkan zaman, melainkan mendengarnya. Dan ketika puisi mendengar dunia, dunia pun mungkin mulai berubah. Dalam arti ini, puisi secara potensial memikul tanggung jawab untuk juga mengusulkan suatu dunia yang lebih baik atau menyingkapkan tragedi yang terjadi di balik realitas sosial.

Tema pangan dan urusan perut yang mengemuka dalam cerpen-cerpen antologi ini mengingatkan penulis pada puisi Joko Pinurbo berjudul *Ibu Khong Guan* (2019) dalam kumpulan *Perjamuan Khong Guan*. Dalam puisi tersebut Jokpin menulis singkat: *Ibu pulang dari gereja/ membawa lima roti dan dua ikan/ dalam kaleng Khong Guan,/ persediaan makan sebulan.*

Puisi Jokpin ini seperti sebuah potongan informasi biasa; pendek dan lugas. Seorang pembaca Kristen tentu tergoda untuk segera menghubungkan puisi ini dengan kisah Injil tentang mujizat Yesus memberi makan lima ribu orang. Pada tahap pertama hal itu tentu sah-sah saja. Namun, seorang pembaca yang peka akan segera melepaskan diri dari payung narasi besar Injil dan menemukan kejanggalan yang memicu sebuah pertanyaan eksistensial: bagaimana caranya agar satu keluarga bisa bertahan hidup selama sebulan dengan modal lima roti dan dua ikan? Satu jawaban yang mungkin ialah, para anggota keluarga mesti rela berpuasa. Ada yang mesti berkorban agar yang lain tetap hidup.

Pada tahap ini, puisi bukan sekadar tiruan dangkal atas kisah Injil, tetapi merupakan sebuah tiruan kreatif yang sanggup mengusulkan dunia baru dengan segala kemungkinan horizonnya. Jadi, puisi Jokpin ini bukan tentang mujizat dan intervensi ilahi, tetapi sebaliknya tentang krisis pangan yang mengandaikan solusi manusiawi yang terwujud lewat solidaritas dengan yang lain.

Salah satu puisi yang secara tematis masih melanjutkan isu solidaritas itu dalam antologi ini ialah *Pesan Penyair* karya Ertus Pangu. Walaupun ciri lirisnya cukup kuat, sosok penyair dalam puisi itu identik dengan Yesus: tokoh sentral dalam sejarah kekristenan yang menjadi martir karena satu sistem politik yang korup. Penyair tersalib itu pernah menjamu para murid-Nya dan menyebut tubuh-Nya sendiri sebagai roti hidup; tubuh yang dikorbankan bagi yang lain.

Dengan kerangka dan kacamata pembacaan di atas, antologi ini ditawarkan kepada sidang pembaca. Kiranya perjumpaan dengan setiap karya menyingkap horizon-horizon baru. [*]

***Komandan Tim Kurator**

Daftar Pustaka

- Eagleton, T. *How to Read a Poem*. UK: Blackwell Publishing, 2008.
- Fanon, F. *Black Skin, White Masks*. New York: Grove Press, 1967.
- Fraser, Nancy. "Feminism, Capitalism and the Cunning of History," *New Left Review*, 2009.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Obor, 2004.
- . *Politik Sastra dan Sastra Politik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998.
- Paus Fransiskus, *Peran Sastra dalam Pembinaan Calon Imam*. Vatikan, 2024.
- Rottenberg, Catherine. "The Rise of Neoliberal Feminism," *Cultural Studies*, 2014.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*, Basil Blackwell, 1990.
- Walker, Matthew. *Why We Sleep: Unlocking the Power of Sleep and Dreams*, Scribner, 2017.

Daftar Isi

Suara Sandal Jepit.....	v
Prolog	
Melampaui Romantisasi Penderitaan	
Ve Nahak*.....	vii
Daftar Isi	xxiii
7 Cerpen	i
Pencuri Pisang	
Ito Benggu.....	3
Om Thomas Muku	
Rikard Diku	8
Surat Cinta Anak Tukang Sapu	
Is Burhanu.....	13
Kelewang	
Ito Benggu.....	19
Ratapan Maria	
Fil Kelen.....	23
Cantikmu Bau Cakalang	
Is Burhanu.....	28
Selepas Sebotol <i>Sprite</i>	
Ito Benggu.....	33

70 Puisi	39
Pergilah	
Ertus Pangu.....	41
Kebun Anggur	
Ertus Pangu.....	42
Pesan Penyair	
Ertus Pangu.....	43
Mau Ke Mana?	
Ertus Pangu.....	46
Adinda dan Kakanda	
Ertus Pangu.....	47
Gelas dan Sendok	
Ertus Pangu.....	48
Perempuan Itu	
Ertus Pangu.....	50
Mama dan Hujan	
Ertus Pangu.....	51
Doa	
Ertus Pangu.....	52
Siksa Percuma	
Randy Laja	54
Kau Sudah Besar Sekarang	
Randy Laja	55
Janji Palsu	
Randy Laja	56
Mati Aku	
Randy Laja	57
Mantra Niceplace	
Randy Laja	59

Di Dalam Diri	
Randy Laja	60
Menyeret Tubuh	
Randy Laja	61
Di Jalan Menuju Alisan	
Charly Ka'u	62
Mengingat Issabella	
:Untuk semua mereka yang berinisial M	
Charly Ka'u	63
Menceritakan Desember	
Charly Ka'u	64
Surat untuk M	
: Seharusnya ini adalah Doa	
Charly Ka'u	65
Malam Minggu	
Charly Ka'u	66
Apriani	
Charly Ka'u	67
Menikmati Waktu (Kosong)	
(Setelah) Sarapan Pagi	
:untuk M	
Charly Ka'u	68
Pesan yang Kubaca Ketika Kau Tidur	
Sonny Kelen	69
Menulis Hujan	
Sonny Kelen	70
Merindukan Ibu	
Sonny Kelen	71
Dalam Suatu Salah Sambung	
Sonny Kelen	72

Saya dan Buku	
Sonny Kelen	73
Secangkir Kopi Pagi	
Sonny Kelen	74
Pergi	
Erik Bhiu.....	75
21.30	
Erik Bhiu.....	76
Sajak Cinta di Pertengahan Malam	
Erik Bhiu.....	77
Di Depan Sakramen	
Erik Bhiu.....	78
Barangkali	
Erik Bhiu.....	79
Kopi Ibu	
Erik Bhiu.....	80
Hipokrisi	
Isto Metan.....	81
Ada Hidup	
Isto Metan.....	82
Senda Gurau	
Isto Metan.....	83
Musim Hujan	
Isto Metan.....	84
Selepas Hujan Reda	
Fian Sangguk	85
Lupa	
Fian Sangguk	86

Andai Aku Bukan Perokok	
Fian Sangguk	87
Narasi Tuli	
Fian Sangguk	88
Malam Minggu I	
Mario Namang.....	89
Sampah dan Eksodus	
Mario Namang.....	90
Bacaan Pertama	
Mario Namang.....	91
Engkau Sanggup, Aku Gugup	
Mario Namang.....	92
Agama	
Leo Avendri	93
Se-	
Leo Avendri	94
Kita 5	
Leo Avendri	95
27 April 2024	
Fil Kelen.....	96
Perempuanku	
Fil Kelen.....	97
Luka	
Fil Kelen.....	98
Di Kamar 15	
Paul Tukan.....	99
Belum Selesai	
Paul Tukan.....	100

Jalan Sepi	
Batis Soge.....	101
Terjaga	
Batis Soge.....	102
Dosa Bahasa	
Argen Eko.....	103
Sebelum dan Sesudah Masehi	
Argen Eko.....	104
Pohon Matoa yang Tumbang	
Gody Usna'at.....	105
Kisah	
David Unarajan	106
Kematian adalah Mahaguru	
Gal Evre	108
Di Luar Sana Hujan	
Damian de Rosari.....	111
Padang Bulan	
Erfans Uran.....	112
Jejak yang Harap	
Elan Sudi.....	113
Mantra Tidur Jumat Malam	
Stefan Alfiano	115
Pengidap Dosa	
Fendy Iri.....	116
Kopiku Belum Habis	
Yonsi Pador.....	117
Ini	
Hendro Wp.....	118

Rest In Peace	
Chan Setu	119
Tentang Para Penulis.....	120
Jejak Puisi-puisi Terbitan <i>Sandal Jepit</i>.....	126

7 Cerpen

Pencuri Pisang

Ito Benggu

Ayam-ayam belum sempat nyenyak di atas ranting-ranting pohon asam, *nong*^[1] Tinus sedang pontang-panting mencari parang dan batu asah. Ia menemukan barang-barang itu di kolong tempat tidur. *Nong* Tinus mengasah parang, putih bersih dan tajam sekali. Sementara anaknya yang masih berumur setahun terus menangis. Suara anak itu membangunkan lelawi-lelawi yang sedang mencari pisang masak. Dari daun-daun pisang, hewan-hewan itu berhamburan antara cemas dan gerutu. Rupanya ASI ibu anak itu tak cukup mempan. Diam-diam *nong* Tinus buka pintu dan keluar memasuki gelap yang pekat. Bermodal parang di tangannya, ia lari bagai dikejar pencuri. Langkahnya dikayuh menuju rimbunan pohon pisang. Setiba di puncak bukit, suara anak itu masih terdengar jelas. Ia pun cepat-cepat melewati lembah di mana pohon pisang mulai berbuah dari hasil keringatnya beberapa tahun lalu.

Tangis anak itu membangunkanku dan tante Neta. Perempuan itu seorang janda yang hidup sebatang kara di gubuknya. Kami beranjak ke rumah *nong* Tinus tanpa pikir panjang. Setiba di rumah, ia menyibak kain pintu kamar. Kami dapati anak itu sedang dirayu ibunya untuk diam sebab wanita itu merasa bersalah pada tetangganya. Sontak mama Lisa menoleh ke arah kami dan secepat kilat ia menyeka air matanya. “Dia kenapa?” tanya tante Neta. Wanita itu diam sejenak, mengatur nafasnya perlahan untuk